

PERAN KEPEMIMPINAN PETINGGI KAMPUNG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PENGUSAHA SARANG BURUNG WALET DI KAMPUNG SENTALAR KABUPATEN KUTAI BARAT

Antonius Aldofo¹, Sukapti², Sarifuddin³

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam tentang peran kepemimpinan Petinggi Kampung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet di Kampung Sentalar, Kabupaten Kutai Barat. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang didapatkan dengan wawancara langsung dengan responden yaitu kepala Kampung Sentalar dan keluarga pengusaha sarang burung walet Kampung Sentalar, sedangkan data sekunder meliputi jurnal, buku, website, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pembangunan, teori pembinaan, teori pemberdayaan, teori kesejahteraan keluarga serta teori kepemimpinan dan peran kepemimpinan petinggi kampung didalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petinggi kampung telah membangun jalan untuk akses keluar masuk para keluarga pengusaha sarang burung walet yang ingin menjual sarang burung walet diluar kampung dan membangun walet kampung sebagai referensi bagi para keluarga pengusaha sarang burung walet, lalu memberikan penyuluhan tentang tata cara berusaha sarang burung walet oleh petinggi kampung sendiri, serta memberdayakan keluarga pengusaha sarang burung walet dengan mengikut sertakan mereka dalam perawatan dan penjualan sarang burung walet kampung dan menyediakan pinjaman sebagai modal usaha kepada warga yang ingin melanjutkan usaha sarang burung walet.

Kata Kunci: *Peran Kepemimpinan, Keluarga Pengusaha Sarang Burung Walet, Kampung Sentalar*

PENDAHULUAN

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: antonius.smd5@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing 2, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Kampung adalah tempat tinggal sekelompok penduduk, kompleks perumahan, dikelilingi oleh pekarangan, terkurung pagar yang menunjukkan batasnya dengan jelas. Kampung juga dapat diartikan sebagai kumpulan rumah sebagai kesatuan unit administrasi yang meliputi suatu area yang tersendiri dari permukiman intidan beberapa permukiman yang lebih kecil. Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kumpulan sejumlah kampung disebut desa. Kampung adalah satu-satunya jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi .

Kampung adalah sebutan lain dari Desa di wilayah Kabupaten Kutai Barat yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan Pemerintah, kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itulah mengapa sarang walet harganya cukup mahal. Sarang walet kini bisa diproduksi dengan menyediakan bangunan kosong, tanpa harus susah-susah mencarinya di gua-gua. Tak sedikit orang yang beralih profesi sebagai pengusaha sarang burung walet. Sarang walet memiliki beragam nutrisi, di antaranya natrium, kalium, kalsium, protein, karbohidrat, hingga lemak baik.

Biasanya, sarang walet sering dibuat menjadi sup atau es sarang burung. Rasanya yang segar dan teksturnya yang lembut cocok dinikmati pada siang hari yang terik. Itulah mengapa harga yang mahal tidak membuat minat masyarakat pada sarang walet menurun. Usaha budidaya sarang burung walet mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk sarang burung walet ini. Produksi sarang burung walet umumnya tidak seragam. Pada musim hujan jumlah sarang burung walet yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan musim kemarau, hal ini disebabkan produksi air liur ditentukan oleh pakan yang tersedia pada musim penghujan, ketersediaan pakan burung walet cukup berlimpah.

Ketersediaan pakan yang cukup, tubuh walet lebih terangsang untuk memproduksi air liur, kawin dan bertelur, sehingga produksi sarang dan masa bertelur akan berlangsung lebih cepat. Dengan demikian secara alamiah, musim penghujan merupakan waktu yang tepat bagi burung walet untuk berkembang. Standar harga sarang burung walet ditentukan oleh warna, ukuran, kebersihan dan struktur rajutannya, dengan kualitas sarang burung walet yang cukup bervariasi. Hal inilah yang membuat harganya berbeda-beda.

Oleh karena harga sarang burung walet yang cenderung naik setiap tahunnya itulah yang mengakibatkan masyarakat di Kampung Sentalar tertarik

untuk melakukan usaha sarang burung walet sebagai usaha sampingan melalui bangunan khusus yang dibuat di berbagai tempat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan terlebih dahulu maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana peran Petinggi Kampung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet di Kampung Sentalar, Kabupaten Kutai Barat?

KERANGKA DASAR TEORI

Teori Pembangunan

Menurut (Bachrawi, 2004) pembangunan merupakan suatu proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut (Riyadi, 2003) istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, negara satu dengan negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah suatu proses perubahan keadaan fisik atau jiwa yang diupayakan cara-caranya oleh masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Teori Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2001) Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Pembinaan menurut Masdar Helmi (Thoha, 2008) adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Menurut (Mustori, 2012) Pembinaan juga dapat diartikan: bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian (pelaksanaan), dan pengendalian (monitoring dan evaluasi).

Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (Suyatno, 2003). Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya.

Pemberdayaan memberikan tekanan pada otonom pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Pada aras ini pemberdayaan masyarakat juga difokuskan pada penguatan individu anggota masyarakat beserta pranata-pranatanya. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan ini adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek.

Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalihfungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subyek (Suyatno, 2003).

Teori Kesejahteraan Keluarga

Menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, diartikan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Perumusan konsep kesejahteraan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa keluarga yang dikatakan sejahtera apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial maupun agama;
2. Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga; dan
3. Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusuk di samping terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Teori Kepemimpinan

Menurut pendapat Hartoyo dalam Patton (2004) menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan sama dengan fungsi manajemen pada umumnya, yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

Menurut Kartono (dalam (Afriyanto, 2011)) mengemukakan kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan suatu usaha kooperatif mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Sedangkan Boone dan Kurtz (dalam (Afriyanto, 2011)) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah tindakan memotivasi orang lain atau menyebabkan melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mencapai tujuan spesifik.

Sementara itu, Yulk (2001:8), mengatakan kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan secara efektif serta proses untuk memfasilitasi upaya individu kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi dapat dikatakan bahwa pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus dapat mengetahui situasi dan kondisi yang ada dalam organisasi tertentu, dalam hal ini organisasi kemasyarakatan sebagai landasan untuk berpijak dalam mengambil tindakan yang tepat untuk kemajuan organisasi yang dipimpinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif atau naturalistik.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang ditentukan untuk mendapatkan informasi di kampung sentalar kabupaten kutai barat yaitu di kampung Sentalar, Kecamatan Nyuatan, Kabupaten Kutai Barat.

Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi perluasan dalam penelitian ini serta untuk memudahkan dalam pencarian data maka penulis memfokuskan penelitian pada peran petinggi kampung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet dalam pembangunan, pembinaan serta pemberdayaan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data yaitu: Data primer dan data sekunder. Data primer yakni Petinggi Kampung satu orang, Sekdes satu orang, BPK satu orang, PKK, satu orang, RT tiga orang, warga kampung tiga orang. Sedangkan Data sekunder yakni data yang diperoleh dari hasil telaah bacaan ataupun kajian pustaka, buku-buku atau literatur yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, internet, dokumen, dan arsip, serta laporan

yang bersumber dari lembaga terkait, yang relevan dengan kebutuhan data dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data, yaitu menggunakan menggunakan penelitian lapangan, memakai banyak sekali cara, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi atau penelitian dokumen.

Teknik Analisis Data

karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka penulis menggunakan analisis serta deskriptif kualitatif. Sedangkan buat menganalisa data kualitatif terdiri berasal 4 komponen, diantaranya menjadi berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Peran Kepemimpinan Petinggi Kampung dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pengusaha Sarang Burung Walet

1. Peran Pembangunan Petinggi Kampung

Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dijelaskan bahwa kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dan yang dibantu oleh perangkat Desa atau disebut dengan nama lain. Kepala Desa memiliki tugas pokok, fungsi, dan wewenangnya untuk dijalankan sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Kepala Desa merupakan pimpinan tertinggi di Desa, oleh karenanya Kepala Desa bertanggungjawab penuh atas roda pemerintahan yang ada di Desa. Selain itu, Kepala Desa juga memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat disuatu Desa. Sebagaimana diatur dalam Pasal 26 ayat (1) UU Nomor 6 Tahun 2014, Kepala Desa bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat.

Kampung Sentalar memiliki program terkait dengan peningkatan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet terutama dibidang pembangunan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut senada dengan pernyataan Ibu Retha:

“Untuk kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet itu lumayan baik, tapi belum maksimal. Makanya kami berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan program yang kami buat yaitu kampung walet yang dilaksanakan secara bertahap, misalnya saat ini kami fokuskan pada penyuluhan tentang usaha sarang burung walet secara kasarannya dan perbaikan jalan yang merupakan jalur transportasi masyarakat sehari-hari untuk menjalankan kesehariannya serta dengan adanya bangunan sarang burung walet kampung yang diharapkan dapat membantu para keluarga pengusaha sarang burung walet sebagai referensi awal mereka berusaha”.
(Retha, 26-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa program program utama yang dijalankan oleh petinggi kampung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet yaitu penyuluhan tentang usaha sarang burung walet dan pembangunan fisik seperti perbaikan jalan serta bangunan sarang burung walet yang bertujuan sebagai referensi awal untuk usaha para keluarga pengusaha sarang burung walet. Hal tersebut dikarenakan masih banyak warganya yang belum memahami prosedur usaha sarang burung walet dan demi kelancaran aktivitas warga didalam kesehariannya bekerja jika jalan mereka bagus.

Untuk itu, peran kepemimpinan Petinggi Kampung dalam peningkatan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet dalam menjalankan bidang pembangunan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat dilihat dari pelaksanaan kewenangan-kewenangan dalam mengatur kampung.

Kewenangan Petinggi Kampung yaitu kewenangan bidang penyelenggaraan pemerintahan kampung, pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan pembinaan kemasyarakatan. Kewenangan dalam penyelenggaraan pemerintahan kampung yang berkaitan dengan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat Kampung. Kewenangan dalam pembangunan Kampung adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk kesejahteraan masyarakat kampung. Kewenangan dalam bidang pemberdayaan masyarakat kampung adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat kampung. Dan bidang pembinaan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan pengembangan kemasyarakatan.

2. Peran Pembinaan Petinggi Kampung

Berkaitan dengan penyelenggaraan program kampung walet untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet, pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Dius:

“Para warga sudah diberikan sosialisasi secara lisan oleh Petinggi, meskipun hanya secara kasaran prosedurnya saja karena banyak yang sudah tau dari orang lain. Kampung Sentalar sendiri memiliki walet kampung sebagai contoh acuan warga untuk berusaha sarang burung walet, Selain itu juga kami melibatkan langsung warga kampung dalam proses usahanya.” (Dius, 26-10-20)

Pernyataan itu dipertegas oleh Bapak Udin:

“Dalam program kampung walet sendiri Petinggi Kampung sudah memberikan arahan kewarganya untuk berusaha sarang burung walet yang baik dan benar jika ingin mendapatkan keuntungan yang lebih, dikarenakan melihat prospek kerja yang menguntungkan dari usaha ini. Petinggi juga akan memberikan sosialisasi yang lebih jika warga memintanya”. (Udin, 26-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa peran kepemimpinan

Petinggi Kampung dalam program kampung walet sudah dilaksanakan dengan adanya penyuluhan tentang sosialisasi usaha sarang burung walet secara kasaran dan juga membangun sarang walet kampung sebagai contoh usaha untukarganya. Pelaksanaan program tersebut diharapkan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet dikampung Sentalar.

Berkaitan dengan sosialisasi ibu Retha mengatakan bahwa:

“Sosialisasi tentang cara berusaha sarang burung walet sudah saya beritahu sendiri kepada warga secara kasarannya saja dengan mengundang warga kampung khususnya para keluarga pengusaha sarang burung walet yang sudah berusaha kekantor Petinggi untuk memberitahu kemereka tata cara umum berusaha sarang burung walet”. (Retha, 26-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Petinggi kampung Sentalar memang sudah pernah memanggil para warga khususnya keluarga pengusaha sarang burung walet untuk melakukan sosialisasi tata cara umum berusaha sarang burung walet meskipun petinggi sendirilah yang memberikan sosialisasi itu sendiri dan bukan ahli dibidang usaha sarang burung walet.

Seiring dengan berkembangnya usaha sarang burung walet dikampung sentalar para pengusaha pastinya sering mendapat kendala dan kendala itu mereka sampaikan kepada petinggi kampung yang merupakan pimpinan tertinggi mereka dikampung Sentalar itu sendiri. Contoh dari kendala yang dialami oleh para pengusaha sarang burung walet yaitu kendala dimodal usaha mereka yang membutuhkan dana untuk memulai atau melanjutkan sarang burung walet mereka yang akan atau telah dijalani.maka dari itu peran petinggi kampung dibutuhkan oleh para warganya yang berusaha sarang burung walet.

Berkaitan dengan kendala warganya yang berusaha sarang burung walet ibu Retha mengatakan bahwa:

“Kampung sudah menyediakan tempat untuk warga yang berusaha sarang burung walet untuk bisa meminjam dana sebagai modal dalam usaha sarang burung walet mereka, dengan harapan warga bisa melanjutkan atau meristis usaha sarang burung walet supaya lebih sejahtera. Para keluarga pengusaha bisa meminjam modal di badan usaha milik kampung yang menyediakan dana pinjaman serta peralatan untuk berusaha sarang burung walet”. (Retha, 26-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa petinggi kampung sudah menyediakan tempat untuk para keluarga pengusaha sarang burung walet untuk meminjam modal usaha mereka di badan usaha milik kampung dan mengharapakan para pengusaha sarang burung walet bisa melanjutkan usaha sarang burung walet mereka selanjutnya.

Dengan banyaknya walet dikampung sentalar, warga pasti banyak yang memakai speaker untuk memanggil walet supaya bersarang ditempat sarang burung walet yang disediakan oleh warga sehingga suara yang dihasilkan nyaring. Untuk menghindari konflik yang ditimbulkan dari usaha sarang

burung walet ini maka Petinggi Kampung menyerahkan semua urusan kepada lembaga adat kampung jika terjadi hal yang tidak diinginkan misalnya ada yang berkelahi karena terganggu oleh suara pemanggil burung yang nyaring, dikarenakan kampung Sentalar sendiri masih memegang teguh hukum adat.

Berkaitan pernyataan diatas Bapak Misak mengungkapkan:

“Bahwa demi keamanan semuanya kami akan menyelesaikannya secara kekeluargaan jika terjadi hal yang tidak diinginkan oleh warga demi menghindari konflik yang lebih lanjut lagi. Lembaga adat kampung juga akan berkoordinasi dengan petinggi kampung untuk mendapatkan hasil yang baik.” (Misak, 29-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa untuk masalah keamanan dan ketertiban sendiri itu diatur dengan lembaga adat dikampung sentalar untuk menghindari jika terjadinya konflik. Petinggi kampung sendiri juga ikut berkoordinasi dengan lembaga adat demi keamanan dan keteriban dalam usaha sarang burung walet.

3. Peran Pemberdayaan Petinggi Kampung

Kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet dikampung sentalar sendiri bisa terbilang belum cukup baik jika melihat banyak para keluarga pengusaha yang baru mulai berusaha sarang burung walet. Dengan adanya program kampung walet ini Petinggi Kampung berharap bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet.

Berkaitan dengan program kampung walet Bapak Finus mengungkapkan:

“Bahwa para keluarga pengusaha sarang burung walet dikampung Sentalar diharapkan dapat sejahtera dan mau diberdayakan dengan adanya program kampung walet ini melalui ikut serta dalam perawatan dan penjualan sarang burung walet kampung” (Finus, 29-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Petinggi kampung sudah berupaya memberdayakan keluarga pengusaha sarang burung walet melalui program kampung walet dengan mengikut sertakan para keluarga pengusaha sarang burung walet dalam perawatan dan penjualan sarang burung walet kampung sentalar itu sendiri. Berikut tabel tahapan keluarga sejahtera untuk keluarga pengusaha sarang burung walet dikampung Sentalar.

Tabel 4.4

Tahapan Keluarga Sejahtera Untuk Keluarga Pengusaha Sarang Burung Walet

Keluarga Sejahtera	Keluarga Pengusaha sarang burung walet
1. Pra Sejahtera	20
2. Sejahtera I	12
3. Sejahtera II	4
4. Sejahtera III	-
5. Sejahtera Plus II	-
Total	36

Berdasarkan Tabel diatas bahwa dapat diketahui tingkat kesejahteraan

36 keluarga pengusaha sarang burung walet yang ada dikampung Sentalar. Diantaranya ada 20 keluarga yang termasuk pra sejahtera, 12 keluarga yang termasuk sejahtera I dan 4 keluarga yang termasuk sejahtera II. Masih banyak yang termasuk keluarga pra sejahtera dikarenakan masih baru memulai usaha sarang burung walet itu sendiri. Petinggi kampung sudah ada menyediakan modal usaha yaitu koperasi simpan pinjam dan menyediakan alat yang dibutuhkan oleh warga yang ingin berusaha sarang burung walet.

Berkaitan dengan modal usaha Bapak Eki mengungkapkan:

“Koperasi Usaha simpan pinjam sendiri dipercayakan kepada PKK dan warga disarankan untuk meminjam untuk modal usaha sarang burung walet jika merasa kurang mampu. Kami juga menyediakan alat untuk berusaha sarang burung walet dari dana pemerintah kampung, jadi para keluarga pengusaha sarang burung walet bisa membeli peralatannya kepada kami.” (Eki, 26-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa warga sudah diberikan sarana untuk meminjam dana untuk modal usaha mereka dan juga peralatan berusaha sarang burung walet jika warga membutuhkannya tinggal dibeli dikoperasi yang dijalankan oleh PKK. Warga sendiri didorong supaya dapat meningkatkan kesejahteraannya dengan bantuan tersebut oleh Petinggi Kampung.

Kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet sendiri memang menjadi hal yang mulai dirasakan para keluarga pengusaha sarang burung walet dikampung sentalar dikarenakan adanya program kampung walet itu sendiri.

Berkaitan dengan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet ibu Yani mengatakan bahwa:

“Banyak warga keluarga pengusaha sarang burung walet di RT 1 ini mulai merasakan hasil dari usaha sampingan mereka ini yang membuat kebutuhan mereka tercukupi dengan adanya uang tambahan”. (Yani, 29-10-20)

Hal itu juga dikatakan oleh bapak Ewaq bahwa:

“Di RT 2 usaha sarang burung walet menjadi usaha sampingan yang diminati karena modal usahanya bisa meminjam dari kampung serta program kampung walet ini bisa membuat para keluarga pengusaha sarang burung walet bisa lebih sejahtera”. (Ewaq, 30-10-20)

Pernyataan itu di perkuat oleh ibu Ria bahwa:

“Kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet disini meningkat dikarenakan modal usaha dan peralatan yang dijual oleh pemerintah kampung mudah dijangkau untuk para keluarga pengusaha sarang burung walet”. (Ria, 28-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas program kampung walet memang membantu para keluarga pengusaha dari setiap RT dikampung sentalar dengan pemberian modal usaha serta penjualan peralatan berusaha sarang burung walet. Dengan adanya bantuan usaha itu diharapkan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet dapat lebih meningkat.

Peningkatan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet dikampung sentalar memang bisa dikatakan mulai meningkat tetapi masih ada beberapa faktor yang membuat para keluarga pengusaha walet kesusahan, seperti yang disampaikan oleh bapak Sutri selaku keluarga pengusaha walet bahwa:

“Pengetahuan kami tentang tata cara berusaha sarang burung walet kami dapatkan dari melihat dan mendengar orang lain, jadi kami berusaha sendiri dalam proses usaha itu yang membuat terkadang kesusahkan dengan cuaca yang tidak menentu dan proses penjualannya”. (Sutri, Ronal, Tian, Rudi, Tinus, Ferdi, Riski, Wagin, Tura, Asa 30-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa keluarga pengusaha sarang burung walet dikampung Sentalar memang membutuhkan sosialisasi yang baik dari ahlinya supaya usaha walet mereka bisa lebih meningkat lagi dari pada sebelumnya. Selain itu juga ada faktor utama yang tidak kalah pentingnya, seperti yang dikatakan oleh bapak Dicha bahwa:

“Akses jalan kampung masih ada yang jelek, jalan yang berpasir serta berlubang apalagi jika hujan yang membuat jalan berlumpur menjadi hambatan saat ingin menjual sarang burung walet ke penjual yang berada diluar kampung.” (Dicha, Adi, Sebin, Deni, Jemi, Kamil, Jaren 28-10-20)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa akses jalan juga menjadi faktor yang membuat para keluarga pengusaha sarang burung walet menjadi susah untuk menjualnya, yang dimana hambatan itu juga sedang dicoba diselesaikan oleh petinggi kampung sentalar melalui program kampung waletnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV yang menyajikan hasil penelitian tentang peran Petinggi kampung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha sarang burung walet dikampung Sentalar Kabupaten Kutai Barat, maka dapat disimpulkan bahwa:

Petinggi kampung sebagai kepala pemerintahan memiliki peran untuk meningkatkan kesejahteraan warganya, dibab IV membahas tentang peranan Petinggi kampung dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha walet seperti:

- a. Pembangunan jalan untuk akses keluar masuk para keluarga pengusaha sarang burung walet yang ingin menjual sarang burung walet diluar kampung dan membangun walet kampung sebagai referensi bagi para keluarga pengusaha sarang burung walet.
- b. Memberikan penyuluhan tentang tata cara berusaha sarang burung walet oleh petinggi kampung sendiri.
- c. Memberdayakan keluarga pengusaha sarang burung walet dengan mengikut sertakan mereka dalam perawatan dan penjualan sarang burung walet kampung dan menyediakan pinjaman sebagai modal usaha kepada warga yang ingin melanjutkan usaha sarang burung walet.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Peningkatan peranan petinggi kampung sebagai pelaksana kewenangan lokal kampung dalam kesejahteraan masyarakat dikampung Sentalar harus lebih dioptimalkan, agar pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kampung Sentalar masyarakatnya dapat terlibat aktif.
2. Petinggi kampung Sentalar perlu membuat sosialisasi atau evaluasi tentang cara perawatan sarang burung walet yang baik dan bisa menghasilkan dan apa manfaat usaha sarang burung walet untuk kesejahteraan mereka kedepannya untuk setiap keluarga pengusaha sarang burung walet agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sebagai upaya menyejahterahkan masyarakat kampung Sentalar

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, A. (2011). *Teori Administrasi Publik Pengantar*. alfabeta.
- Amrita, D. C., Hidir, A., Rawa, M., & Amady, E. (2022). Tilan Island Tour in Rantau Bais Tourism Village: From Festival To Eco-tourism: *Progress In Social Development*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.33>
- Anwar, S., & Fitriyarini, I. (2020). Capacity Building Strategy in Samarinda Road Clinic: *Progress In Social Development*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.18>
- Anye, H., & Suryaningsih, N. (2021). Evaluation of Forest and Climate Change Empowerment Programs of Long Laai Village, Kecamatan Segah Berau District: *Progress In Social Development*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.25>
- Asdaq, T. M. (2022). Impact of Corporate Social Responsibility on Social Economic Changes in Belibak Village Community: *Progress In Social Development*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.34>
- Bachrawi, sanusi. (2004). Pengantar Ekonomi Pembangunan. In *Universitas HKBP Nommensen*. Rineka Cipta.
- Capriati, R., & Purwaningsih, P. (2020). Strategy and Struggle Of Street Vendors In Pasar Pagi Distric Of Samarinda: *Progress In Social Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.13>
- Darmarastri, H. A., Susanto, S., Sutirto, T. W., Supriadi, S., Suharyana, S., Dadtun, Y. S., & Sudarno, S. (2021). Catalog of History Manuscrip Collection of Rekso Pustoko Mangkunegaran Library Collection Surakarta: *Progress In Social Development*, 2(2), 35–41. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.28>
- Fahreza, F. B., Sutadji, S., & Abdullah, Z. (2021). Farmers Perceptions On

- the Performance of Field Agricultural Extenders in Rempanga Village, Kutai District Kartanegara: *Progress In Social Development*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.26>
- Fauzi, A., & Abdullah, Z. (2021). The Role Of Student Da'wah Institutions In Improving Non-academic Achievements In The Faculty Of Social And Political Sciences, Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.32>
- Firzan, M., & Erawan, E. (2020). Patron-Client Relationship in Fisherman Community in Tanjung Limau Village, Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara, Bontang City: *Progress In Social Development*, 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.20>
- Fitriyah, L., Sukpti, S., & Sarifudin, S. (2021). The Process of Institutionalizing Regional Regulation Number 07 the Year 2017 of Samarinda City Fostering Street Children and Homeless Beggars: *Progress In Social Development*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.24>
- Hardiyanti, O., & Nurmanina, A. (2020). Analysis of The Utilization of the Social Center for Orangutan Protection (COP) In Kalimantan in Orangutan Saving Efforts: *Progress In Social Development*, 1(1), 9–17. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.14>
- Islamiyah, P. R., & Muhtadi, M. (2022). Women Empowerment in Improving Family Welfare Through Red Ginger Cultivation: *Progress In Social Development*, 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.39>
- Jafar, J., & Qamara Hakim, A. (2020). Solidarity of Madura Immigrants in Overseas Desa Jemparing Kecamatan Longikis Paser District: *Progress In Social Development*, 1(2), 7–15. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.19>
- Laksono, A. D., Fatmawati, M., Ardiansyah, A. N., & Harahap, R. N. (2022). Establishment of A Care Group in The Satya Gawa Program To Enhance The Quality of Life of People With Mental Disorders: *Progress In Social Development*, 3(2), 75–86. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.41>
- Lukman, A. I., Sukpti, S., Sanjaya, A., & Wijaya, A. O. (2022). Pendidikan Nonformal Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Sosial. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/50187>
- Masliawati, S., & Zuska, F. (2021). Circle Fish: Social-economic Locomotive of Perlis Village: *Progress In Social Development*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.29>
- Maurani, S. A. S., Sukpti, S., & Nasir, B. (2021). The Role of The Ethnic

- Borneo Studio as An Empowered Community in The Development of Traditional Arts in The City of Samarinda: *Progress In Social Development*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.31>
- Muchlashin, A., & Krisdyatmiko. (2022). The Meaning of Covid-19 Social Assistance For The New Poor in Kedunglegok Village, Purbalingga, Central Java: *Progress In Social Development*, 3(2), 94–103. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.48>
- Mustori, M. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. teras.
- Nanang, M., & Devung, G. S. (2004). Panduan Pengembangan Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan. *Kanagawa, Japan: Institute for Global Environmental Strategies*.
- Nikita, T., & Hijjang, P. (2022). Ethnographic Study of Changes In Tradition of The Petalangan Tribe In Tambak Village: *Progress In Social Development*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.37>
- Novitasari, N., & Hakim, A. Q. (2020). Women’s Social Network in The Worker Union of PT. Tirta Mahakam Resources Tbk: *Progress In Social Development*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.16>
- Priambodo, N., Murlianti, S., & Nanang, M. (2020). Changes in Production Modes and Intellectual Relations in Managing the Behavior of Oil and Gas Labors in Muara Badak District: *Progress In Social Development*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.17>
- Raimulan, A., Nanang, M., & Murlianti, S. (n.d.). *Stopping the Habit of Killing Rivers, the Struggle of the Karang Mumus River Lovers Community to Build River Friendly Cultural Practices in Samarinda, Stopping the Habit of Killing Rivers, the Struggle of the Karang Mumus River Lovers Community to Build R*. Retrieved September 23, 2022, from <https://www.researchgate.net/publication/358749007>
- Riyadi, B. D. S. (2003). Perencanaan Pembangunan Daerah, Jakarta. In *Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sahyana, A. F., Nursyifa, D., Khaerunnisa, F. I., Triana, L., Lestari, T., & Laksono, B. A. (2022). Marginalization of Women’s Leadership in Politics and Government: *Progress In Social Development*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.46>
- Saputra, L., Murlianti, S., & Nanang, M. (2021). Social Hermeneutics Study On the Meaning of Jihad by Students of Mulawarman University: *Progress In Social Development*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.23>
- Saputra, M. R., & Situmorang, L. (2020). Billiards Gambling in Tengin Baru Village, Kecamatan Sepaku, Penajam Paser Utara District:

- Progress In Social Development*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I1.15>
- Sosial, J., Kube, K., Sari, M., Guntung, K., Bontang, K., Damayanti, P., & Nanang, M. (2020). Social Network Group Kube Mekar Sari Kelurahan Guntung, Bontang City: *Progress In Social Development*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.22>
- Suhartini, S., Mustangin, M., Lukman, A. I., & Winarti, H. T. (2022). Empowerment of Housewives in Processing Bawis Fish Chips in The Home Industry Abadi Rasa: *Progress In Social Development*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I2.42>
- Sukapti, S., & Murlianti, S. (2021). Meningkatkan Kesadaran Ekologis Warga di Kawasan Tepian Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 5, 131–139. <https://doi.org/10.24903/jam.v5i2.1411>
- Suptandar, A. C., Harihanto, H., & Nasir, B. (2021). Community Perception of Bukit Raya Village On Coffee Stalls On the Edge Jalan Samarinda - Tenggarong: *Progress In Social Development*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I1.27>
- Suyatno, H. (2003). *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media. Aditya Media.
- Syafa, M. F., & Murlianti, S. (2020). Reggae Music Community Practice in The City of Bontang (Descriptive Study of Bontang Reggae Community): *Progress In Social Development*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.30872/PSD.V1I2.21>
- Thoha, M. (2008). *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group. kencana media.
- Yeni, U. A. F., & Hambali. (2022). Anambas Island Coastal Empowerment Strategy For Development Facilities And Infrastructure: *Progress In Social Development*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.35>
- Yusuf, M. (2021). Management of Project Child Indonesia Organizations During The Covid-19 Pandemic: *Progress In Social Development*, 2(2), 53–57. <https://doi.org/10.30872/PSD.V2I2.30>
- Zuldiansyah, M. F., & Zuska, F. (2022). Ethnographic Gayo Community Of Tampur Paloh Village In The Lower Tamiang River, Simpang Jernih District, East Aceh Regency, Aceh Province: *Progress In Social Development*, 3(1), 33–43. <https://doi.org/10.30872/PSD.V3I1.38>